

LEGACY KOTAGEDE

Petualangan temukan sejarah Jawa



IDENTITAS BUKU

LEGACY KOTAGEDE

Petualangan temukan sejarah Jawa

Edisi Pertama Tahun 2026

Ilustrator : Eka Rizky Ramadhana

Layout : Eka Rizky Ramadhana

Cover : Eka Rizky Ramadhana

Penyunting : Katrin Nur N I, M. Pd.

Ukuran: 15 X 15 cm

Hak cipta dilindungi. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari perancang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga buku ilustrasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku berjudul "Legacy Kotagede: Petualangan tentukan sejarah Jawa" ini lahir dari rasa cinta dan kebanggaan saya terhadap kotagede-- tempat yang bukan sekadar kota tua, tapi rumah, akar dan cerita hidup saya sejak kecil. Saya besar di antara gapura dan benteng batu, suara adzan dari Masjid Gedhe yang mengalun lembut, dan nuansa tradisional. Kotagede adalah tempat saya belajar bahwa harmoni budaya itu nyata: Hindu-Buddha dan Islam nyatu tanpa konflik, gotong royong menjadi nafas sehari-hari, dan warisan leluhur layak dijaga dengan sepenuh hati. Tapi saya sadar, banyak teman-teman muda di kota-kota besar yang belum pernah dengar tentang keajaiban ini. Mereka lebih akrab dengan konten viral daripada cerita tentang kejayaan Mataram Islam

Makanya saya ingin menyajikan sejarah Kotagede dengan cara yang lebih dekat dan seru lewat petualangan seorang remaja Jakarta, Raka yang "pindah" ke masa lalu. Buku ini bukan cuma cerita bergambar, tapi juga harapan kecil saya agar generasi muda tertarik mengenal, mencintai, dan bahkan mengunjungi warisan budaya kita sendiri. Semoga ilustrasi yang saya buat dengan sepenuh hati ini bisa membuat kalian tersenyum, kagum dan tergerak untuk menjaga apa yang sudah dibangun leluhur kita.



DAFTAR ISI

Bab 1: Lahirnya Keraton – Panembahan Senopati dan Awal Mataram Islam	03
Bab 2: Keajaiban Arsitektur – Masjid & Makam yang Bikin Wow	12
Bab 3: Kehidupan Sehari-hari – Pasar Rame & Rumah Keren	20
Bab 4: Pelajaran dari Masa Lalu	31



Yoww!, Kenalin, gue Raka, anak Jakarta yang biasa cuman males-malesan aja tiap harinya. Tapi suatu hari, gua mimpi aneh banget. Didalam mimpi tiba-tiba gua nyasar ke Kotagede tahun 1500-an!

Di sana gua ketemu Panembahan Senopati dan liat sendiri gimana kota ini jadi pusat kejayaan Mataram Islam. Sekarang gua mau ajak kalian menjelajah kesana. Seru dah pokoknya!



Ayo kita mulai
petualangannya!!

Pohon beringin di halaman Masjid Gedhe umurnya ratusan tahun! Masih berdiri kokoh sampe sekarang.

Sekarang

Kenapa kita harus care sama Kotagede? Karena di sini budaya Jawa, Hindu-Buddha, sama Islam nyatu jadi satu tanpa ribut. Gotong royong, bijak, dan lestarikan warisan. Kotagede bukan cuma tempat tua—ini akar kita yang bikin bangga jadi anak bangsa.



Bayangin aja, dulu Kotagede adalah kota besar yang penuh kehidupan: pasar rame, pengrajin perak, dan orang-orang hidup harmonis sambil jaga tradisi. Sekarang, banyak anak muda yang lupa kalau kekayaan seperti ini ada di depan mata kita. Gue pengen lewat cerita ini, kalian bisa ngerasain sendiri betapa kerennya warisan kita, dan mulai tertarik buat jaga serta kunjungi tempat-tempat bersejarah kayak gini. Karena kalau kita nggak peduli, nanti generasi selanjutnya juga bakal kehilangan identitasnya. Dan itu sayang banget, kan?

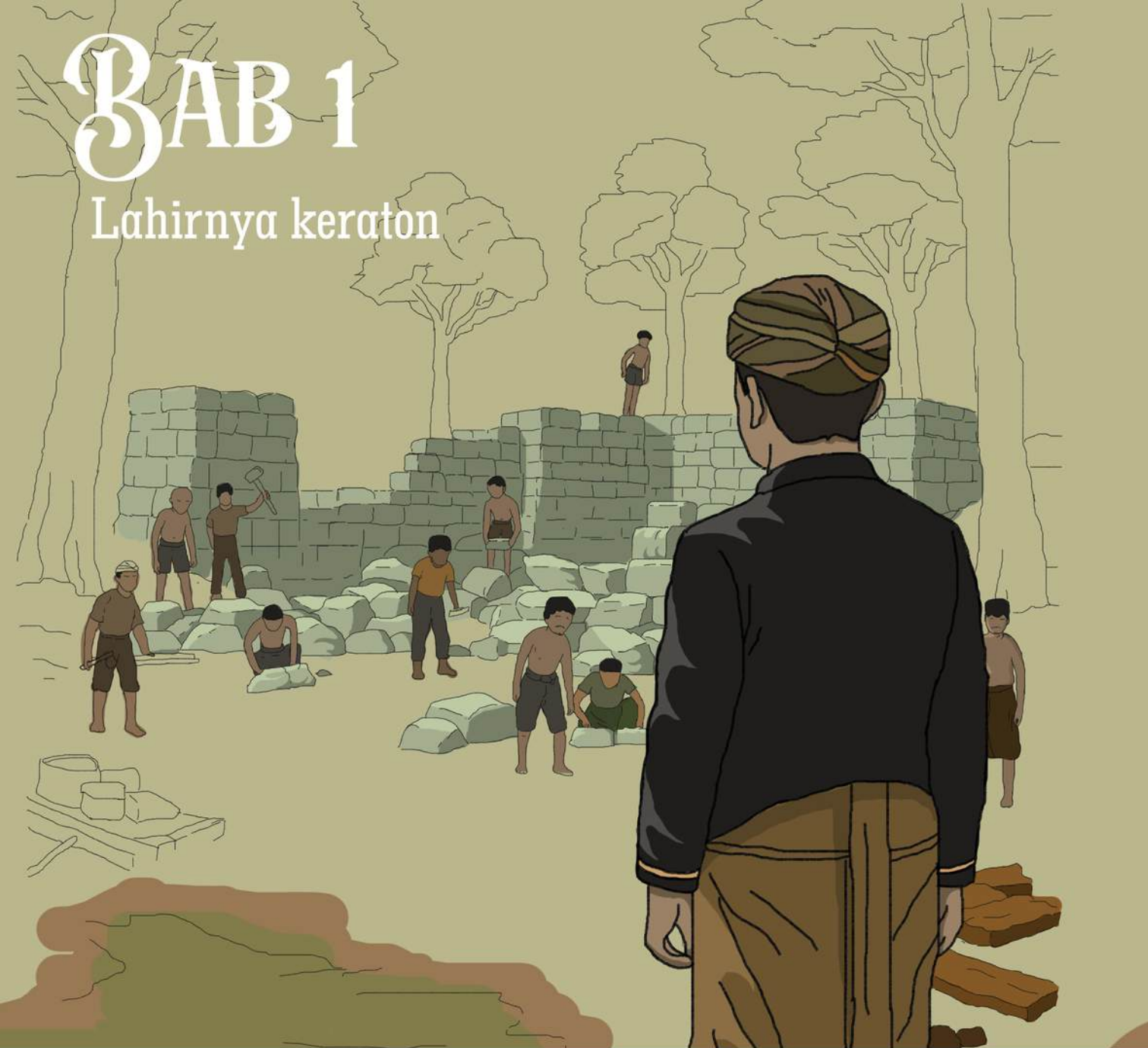
Dulu

Gue pengen kalian ngerasain sendiri vibes Kotagede yang hangat dan penuh makna. Makanya gue ceritain lewat petualangan gue sebagai Raka yang "nyasar" ke masa lalu. Siap mulai solo adventure bareng gue?



BAB 1

Lahirnya keraton



Semua mulai dari hutan belantara namanya Mentaok. Ki Ageng Pamanahan (bapaknya Senopati) dapet hadiah tanah dari Sultan Pajang gara-gara bantu menang perang. Anaknya, Danang Sutawijaya (alias Panembahan Senopati), lanjut bangun desa jadi kota gede tahun 1582. Dia merdeka dari Pajang dan jadi raja pertama Mataram Islam. Keren kan?! Bayangin dari hutan lebat jadi kota besar yang makmur, itu pasti butuh semangat dan kerja keras banget.

Yogyakarta.Kompas.com



Danang Sutawijaya
(alias Panembahan Senopati)



Danang Sutawijaya (Panembahan senopati)
Wafat (1601)

Senopati gabungin budaya Jawa lama sama Islam baru, bikin keraton yang harmonis dan penuh makna. Kotagede jadi ibu kota Mataram sampe tahun 1613 (baru dipindah Sultan Agung ke Karta). Gue langsung kagum liat gimana dia bisa bikin semuanya nyatu tanpa konflik besar. Bayangin aja, dari desa kecil di hutan jadi pusat kekuasaan yang makmur dan dihormati banyak orang. Itu pasti butuh visi besar dan kepemimpinan yang luar biasa. Makannya, Senopati disebut sebagai pendiri dan visioner! Gue ngerasa, kalau dia hidup di zaman sekarang, pasti dia bakal jadi inspirasi buat banyak pemimpin muda. Dia nggak cuma bangun kota, tapi juga bangun nilai-nilai yang bisa kita tiru hari ini, seperti toleransi dan gotong royong.





Panembahan Senopati bukan cuma pemberani, tapi juga pemikir yang dalam dan sangat menghargai rakyatnya. Katanya, dia sering turun langsung ke masyarakat, ngobrol sama petani, pengrajin, bahkan anak kecil sekalipun. Dia nggak pernah merasa tinggi hati meskipun sudah jadi raja. Malah dia yang selalu bilang, "Keraton ini kuat karena rakyatnya kuat". Itu sebabnya warga Kotagede pada sangat sayang dan patuh sama dia.

Dia juga orang yang sangat menghargai keseimbangan. Dia gabungin adat Jawa yang sudah ada dari dulu dengan ajaran Islam yang baru masuk, tanpa menghilangkan salah satunya. Makanya keraton yang dibangun olehnya terasa damai dan harmonis. Gue ngerasa, kalau orang kayak Senopati ada di zaman sekarang, pasti dia bakal jadi pemimpin yang bikin orang-orang mau ikut berjuang tanpa dipaksa. Dia bener-bener contoh pemimpin yang visioner sekaligus rendah hati.





Tahun 1601 Senopati wafat dan dimakamkan di Kotagede. Warisannya? Kerajaan kuat plus budaya yang masih hidup sampe sekarang. Makanya sederhana banget, nggak megah-megah, tapi justru itu yang bikin gue terharu. Bayangin aja, raja sebesar dia, yang bisa bikin kerajaan dari nol, memilih dimakamkan dengan cara yang rendah hati, bareng rakyatnya. Sampai sekarang, orang-orang masih ziarah ke sana, mendoakan, dan ngerasain aura ketenangan yang luar biasa. Gue berdiri di depan makamnya, tiba-tiba merinding. Rasanya kayak Senopati lagi bilang, "Jangan cuma kagum sama masa lalu, tapi lanjutin semangatnya di zaman kalian" Itu bikin gue sadar, warisan sejati bukan bangunan megah, tapi nilai-nilai yang tanamkan yaitu keberanian, kebijaksanaan, dan cinta tanah air.

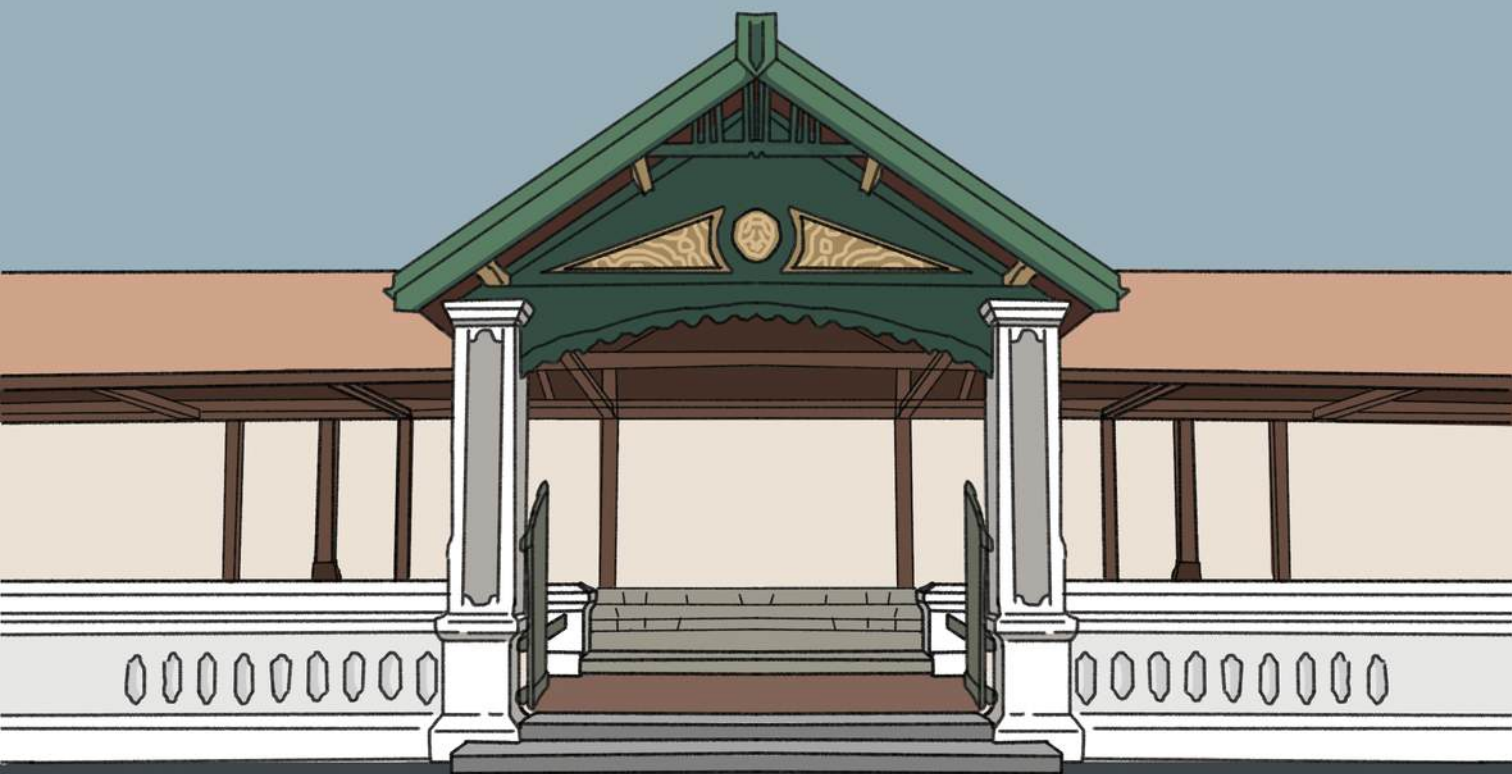
Sekarang gua bakal ceritain
tentang arsitektur yang ada di
sana, Ayo ikutin terus!!



BAB 2

KEAJAIBAN ARSITEKTUR – MASJID & MAKAM





Masjid Gedhe dibangun sekitar tahun 1589 sama Senopati. Ini masjid tertua di Jogja! Atapnya tumpang ala Jawa, tiang kayu jati gede, gapuranya mirip candi Hindu-Buddha. Campur aduk tapi cakep! Gue langsung terpukau liat detailnya, kayak seni yang hidup dan penuh cerita.

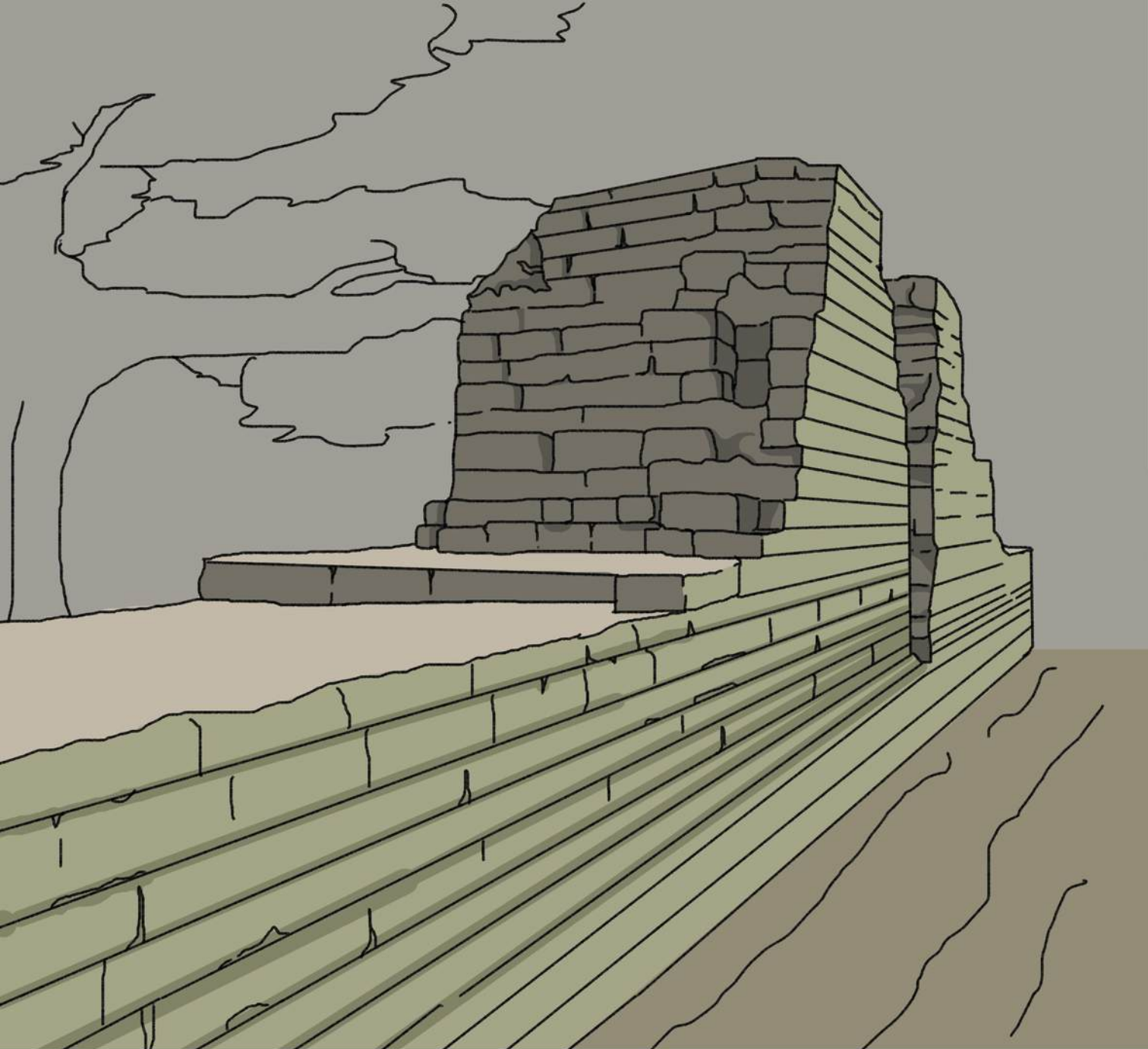
MAKAM RAJA - RAJA MATARAM





Di belakang Masjid Gedhe ada kompleks makam raja-raja Mataram. Di sini dimakamkan Panembahan Senopati beserta keluarga dan beberapa tokoh besar lainnya. Tempat ini sakral banget, banyak orang datang ziarah sampe sekarang, baik untuk berdoa maupun sekedar menghormati leluhur.

Makamnya dibuat sederhana tapi penuh makna. Gapura masuknya dari batu yang kokoh, ukirannya campur antara motif Jawa klasik dan pengaruh Islam yang halus. Rasanya tenang banget di sini, kayak bisa ngerasain aura kejayaan masa lalu. Gue langsung merinding pas masuk, karena bayangin aja, raja-raja yang dulu membangun kerajaan besar sekarang beristirahat di tempat yang masih ramai dikunjungi orang. Ini bukti kalau warisan mereka masih hidup dan dihargai sampai sekarang.



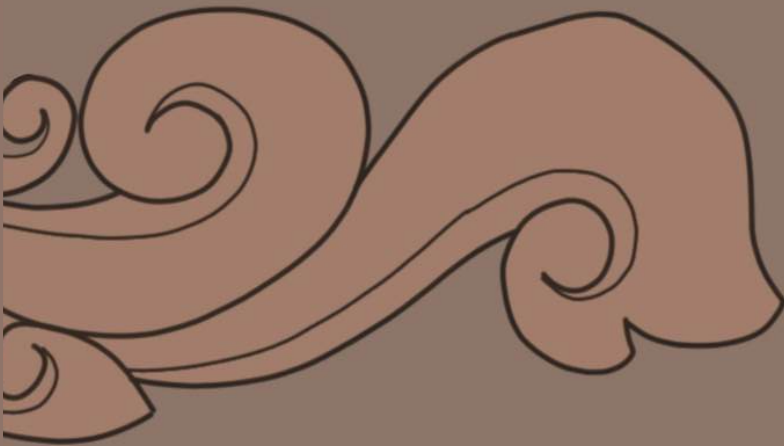
Benteng ini dibangun Panembahan Senopati buat pertahanan super ketat, ada Benteng Dalam atau Cepuri yang tebal 4 kaki (sekitar 1,2 meter) dari batu gede, lengkap degan parit di dalamnya. Di luarnya lagi ada Benteng Baluwarti dari bata merah yang mengelilingi seluruh kota, plus jagang/parit lebar 15-25 meter buat nahan musuh. Dulu luas banget nutupin kraton sampe pemukiman, simbol kekuatan Mataram Islam pertama. Sekarang banyak reruntuhan tersisa, tapi masih keliatan kokohnya.

Sekarang ayo kita lihat
kehidupan sehari-hari di
sana,



BAB 3

KEHIDUPAN SEHARI - HARI





Pasar Kotagede selalu ramai sejak pagi. Pedagang membuka lapak jajanan pasar, sayur-sayuran, daging, batik, menyapa pembeli dengan senyum ramah. Orang-orang datang dan pergi, menawar harga sambil bercanda. Pasar ini bukan cuma tempat jual beli, tapi juga tempat warga bertemu dan berbagi cerita. Gue ngerasa betah jalan pelan-pelan, menikmati keramaian yang hangat dan hidup.



Rumah-rumahnya berbentuk joglo atau limasan, berdiri kokoh dengan tiang kayu besar dan atap tinggi. Di teras rumah, orang-orang duduk santai sambil minum teh dan ngobrol tanpa buru-buru. Anak-anak main di halaman, orang dewasa saling sapa seolah semuanya keluarga. Suasana joglo terasa hangat, bukan cuma karena bentuk rumahnya, tapi karena orang-orang di dalamnya yang ramah dan terbuka.





Kerajinan peraknya terkenal banget sampe sekarang! Di setiap sudut kampung, gue liat pengrajin perak duduk tekun di meja kecil mereka. Tangan-tangan itu bergerak pelan tapi pasti, membentuk perhiasan dari potongan logam sederhana. Wajah mereka kelihatan serius, tapi tetap tenang, seolah udah nyatu sama pekerjaannya.



Setiap hari mereka bangun pagi, menyapa tetangga, lalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ada yang ke pasar, ada yang mengerjakan kerajinan di rumah, ada juga yang duduk santai di teras sambil ngobrol. Mereka saling bantu tanpa diminta, seolah itu sudah jadi kebiasaan. Sore hari jadi waktu paling ramai—anak-anak main di depan rumah, orang dewasa bercanda sambil ngopi atau minum teh. Malamnya, kampung terasa tenang, cuma suara obrolan pelan dan tawa kecil yang tersisa. Gue ngerasa iri liat kebahagiaan mereka yang tulus. Mungkin itu kuncinya: hidup dengan apa adanya tapi penuh syukur.





Selama gua ngeliatin kehidupan sehari-hari di sana, gua bisa mempelajari beberapa hal,,

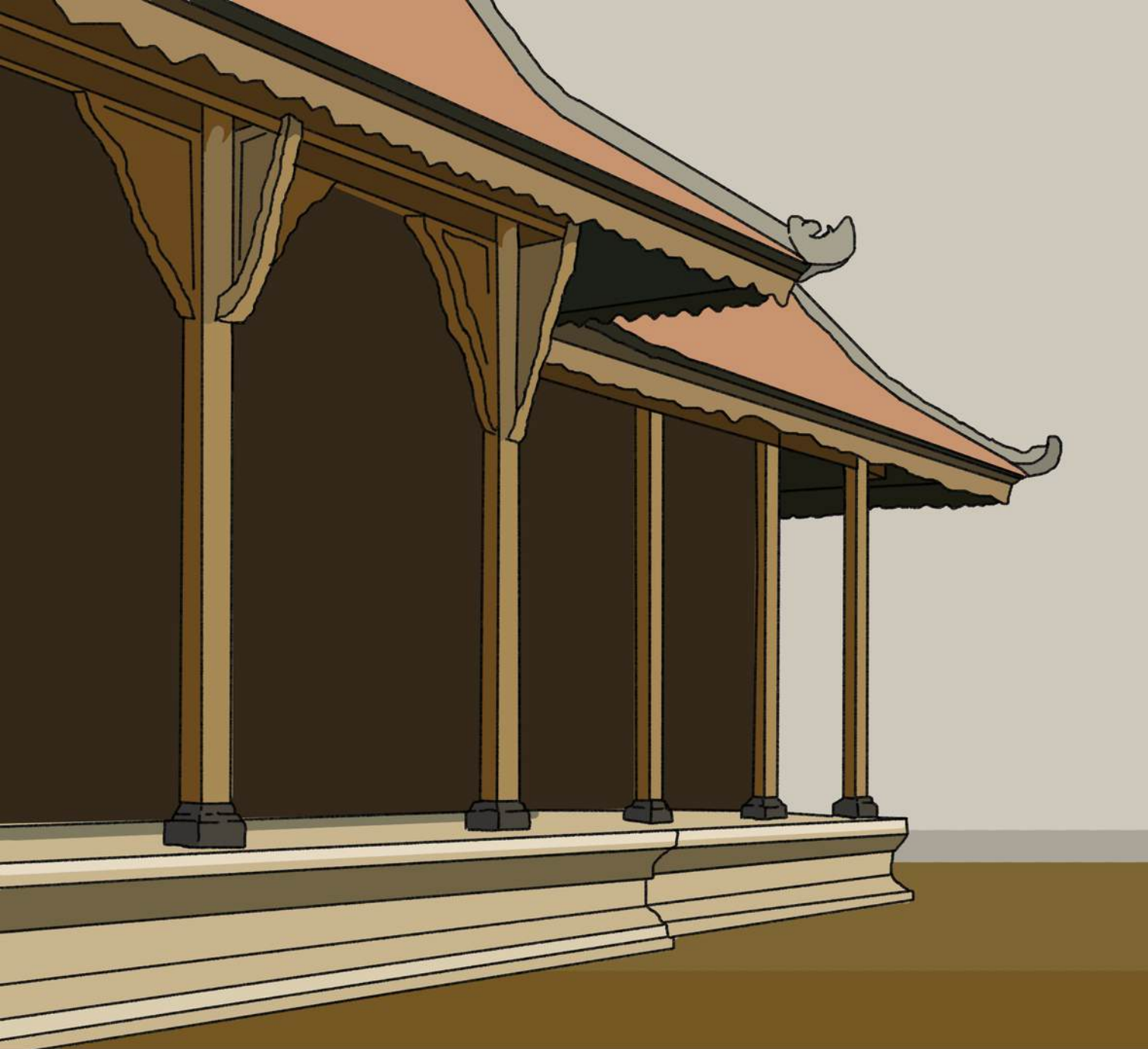
BAB 4

PELAJARAN DARI MASA LALU



Di Kotagede gua belajar. Harmoni budaya itu nyata! Hindu-Buddha-Islam bisa nyatu tanpa drama. Pelajaran ini bikin gua mikir ulang cara hidup di zaman sekarang. Kita bisa ambil dari sini buat lebih toleran.



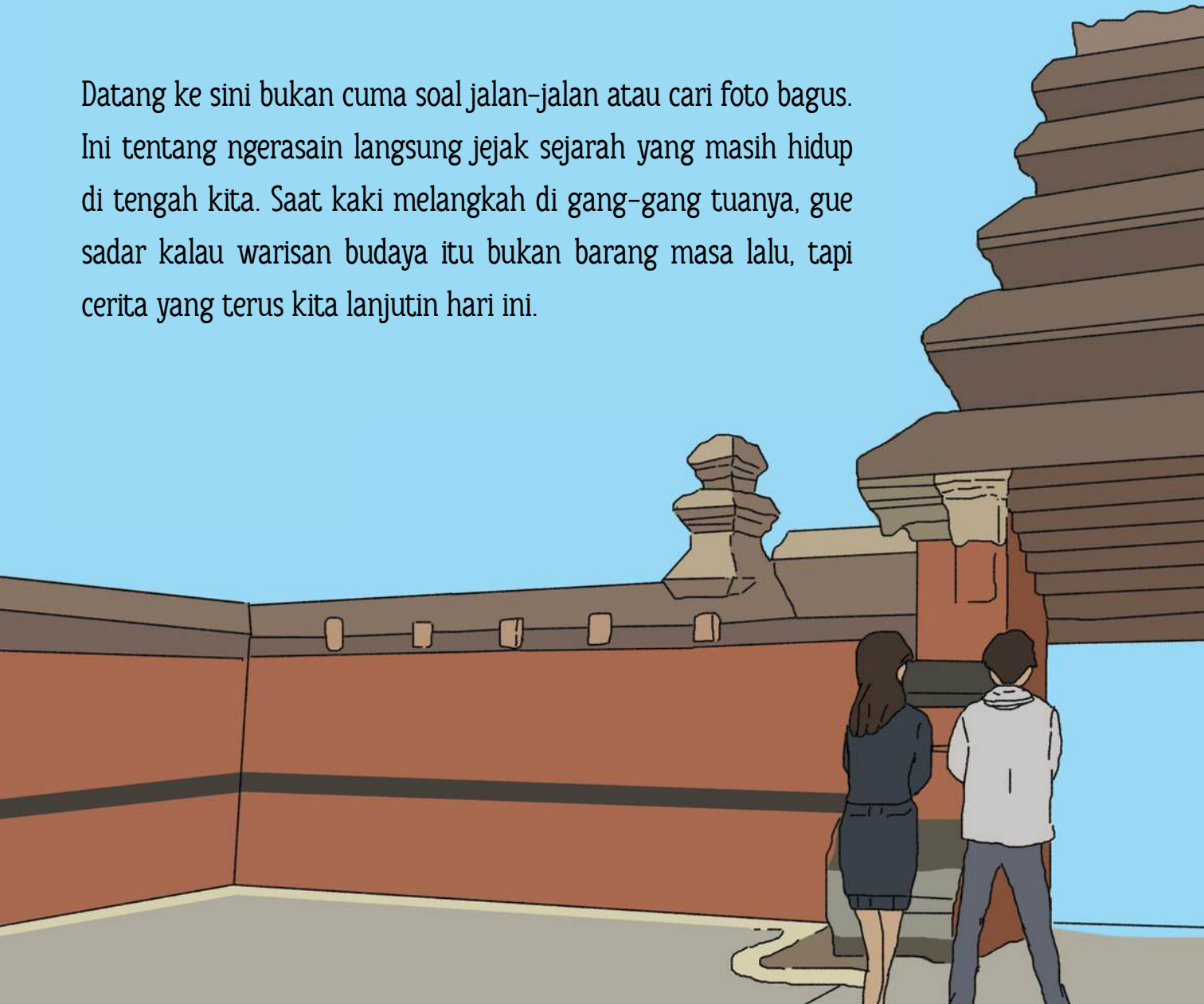


Gotong royong & jaga warisan. Di era digital gini, jangan lupa akar kita ya! Kalau kita lupa, identitas kita bisa hilang perlahan. Makanya penting banget kita mulai dari sekarang.

Di Kotagede gue sadar, warisan budaya itu bukan cuma bangunan tua buat difoto. Ada nilai kebersamaan, rasa saling jaga, dan tanggung jawab bareng yang terus hidup karena orang-orangnya peduli. Tanpa gotong royong, semua ini cuma bakal jadi cerita masa lalu.



Datang ke sini bukan cuma soal jalan-jalan atau cari foto bagus. Ini tentang ngerasain langsung jejak sejarah yang masih hidup di tengah kita. Saat kaki melangkah di gang-gang tuanya, gue sadar kalau warisan budaya itu bukan barang masa lalu, tapi cerita yang terus kita lanjutin hari ini.



Kotagede juga ngajarin gue satu hal penting: menjaga warisan bukan tugas orang tertentu aja. Kita semua punya peran, sekecil apa pun cukup dengan datang, menghargai, dan nggak asal lewat. Kita udah ikut ngerawat memori bersama yang hampir terlupakan.



Petualanganku melewati masa lalu di Kotagede sudah selesai, semoga kita bisa lanjut kembali menjelajahi petualangan di tempat lain untuk kembali memberi cerita seru lainnya!



Terima kasih banyak ya, sudah mau nemenin gue dalam petualangan seru ke Kotagede masa lalu! Dari mimpi aneh yang bikin deg-degan, sampai akhirnya “balik” lagi ke Jakarta dengan hati penuh cerita, kalian ikut merasakan vibes Kotagede bareng gue. Tanpa kalian yang balik halaman demi halaman, petualangan ini nggak akan sekeren ini.

Terima kasih juga buat semua yang sudah jaga dan lestarikan Kotagede sampai sekarang: nenek-kakek yang ceritain kisahnya, warga yang masih hidup harmonis di sana, dan siapa pun yang pernah ziarah atau kunjungi situs bersejarah ini. Kalian lah yang bikin sejarah tetap hidup.





DAFTAR REFERENSI

Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya – Batas-batas Pembaratan (Vol. 3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<https://mocopat.com/keraton-kotagede-pusaka-sejarah-yogyakarta/>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

<https://budaya.jogjapro.go.id/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kotagede>

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kotagede-kota-pusaka-mataram-islam/>

<https://www.joglosemar.co.id/kotagede.html>

Tentang Penulis

Eka Rizky Ramadhana lahir di Kotagede, Yogyakarta pada 15 Oktober 2004, merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang memiliki ketertarikan pada ilustrasi.

Buku ilustrasi berjudul Legacy Kotagede merupakan hasil karya yang dikembangkan sebagai bagian dari eksplorasi pribadi sekaligus upaya menghadirkan warisan budaya dan sejarah Kotagede ke dalam media cetak. Melalui pendekatan ilustrasi kontemporer.

Buku ini bertujuan memperkenalkan dan melestarikan kembali kearifan lokal Kotagede mulai dari arsitektur tradisional, lahirnya keraton, nilai-nilai budaya, hingga kehidupan sehari - hari dengan visual storytelling yang relevan dan menarik bagi audiens modern.



